

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Tari

Pernikahan merupakan ikatan hubungan antara perempuan dan laki-laki untuk hidup bersama dan menjalin rumah tangga, hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat umum. Pernikahan diambil dari kata Nikah, Menurut KBBI online (<http://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/nikah.html>), nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Namun bukan hal mudah untuk mencari pendamping yang sesuai dengan hati setiap individu, setiap individu memiliki kriteria tersendiri dalam hal mencari pendamping hidup.

Pada tahun 1980-an banyak jejak atau remaja lelaki yang malu ketika ingin mengutarakan perasaannya kepada seorang gadis yang Ia kagumi, seorang jejak pada jaman tersebut hanya bisa memandangi gadis yang Ia kagumi dari jauh. Pada saat itulah seorang jejak mencari gadis yang Ia inginkan, ketika sudah mendapat gadis yang Ia inginkan sesuai dengan kriteria barulah sang jejak mengutarakan isi hati kepada kedua orang tuanya untuk mengikat sang Gadis.

Menjodohkan anak jejaknya dengan seorang gadis yang dikagumi, dalam Adat Betawi disebut dengan *ngedelengin*. Menurut buku Siklus Betawi Upacara Adat Istiadat yang ditulis oleh Yahya Andi Saputra (Dinas Kebudayaan DKI Jakarta) *ngedelengin* adalah proses mendekati None Calon Mantu dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: pertama menugaskan *Mak Comblang* untuk mencari tahu

tentang calon yang dituju. Lalu kedua proses *ngedelengin* yang dilakukan oleh sang jejak atau disebut *ngintip*.

Penata tari mendapatkan Narasumber yang menggunakan proses *ngedelengin* yang dilakukan oleh jejak itu sendiri atau disebut *ngintip*. Pada proses *ngintip* ini jejak berupaya mencari dan menemukan gadis pilihannya, setelah mendapatkan gadis yang sesuai dengan kriterianya, maka jejak segera mengutarakan isi hatinya kepada kedua Orang Tuanya untuk mengikat seorang gadis yang ia kagumi. Setelah itu barulah jejak melakukan *ngintip* kepada gadis tersebut dengan menggantung sepasang ikan bandeng didepan rumah gadis pilihannya tanpa sepengetahuan gadis dan Orang Tua gadis, menggantung sepasang ikan bandeng sebagai tanda bahwa si gadis sudah ada *penuju*. Alih-alih sudah melihat tanda tersebut, kedua Orang Tua gadis memberi tahu si gadis agar berhati-hati dan membatasi pergaulannya. Dalam Budaya Cina, ikan bandeng diartikan sebagai tanda kebaikan bagi siapa saja yang menerima pemberian ikan bandeng tersebut dari seseorang yang memberinya, Budaya Betawi tak lepas dari Budaya Cina.

Prosesi Perjodohan dalam Adat Betawi menjadi inspirasi penata tari untuk mengangkatnya sebagai tema karya tari baru dengan menggunakan pijakan dari motif gerak tari Betawi, karena beberapa motif gerak tari Betawi dapat diimplementasikan pada gerak keseharian. Penata tari akan menceritakan tentang Perjodohan dalam Adat Betawi tersebut. Konsep cerita pada karya tari ini akan menekankan tentang perjalanan seorang jejak yang mengagumi seorang gadis. Motif gerak yang digunakan pada karya tari ini ialah gerak *Selut*, *Kewer*, *Goyang*

cendol ijo, Goyang plastik, Gerak torso, dan Gerak pundak, motif gerak tersebut akan menjadi acuan untuk dikembangkan sebagaimana semestinya sesuai dengan tema diatas dengan menggunakan teknik gerak tari.

Gaya tari yang digunakan pada penciptaan karya tari ini adalah Gaya Betawi yang menggunakan motif gerak Tari Topeng sebagai acuan untuk dikembangkan menjadi gerak sehari-hari. Penata tari akan tetap berpijak pada gerak tari tradisi yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan teknik gerak tari yang memiliki gerak yang cenderung menentang kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam tari tradisi.

Metode penciptaan karya tari ini akan menggunakan pendekatan penciptaan tari menurut Alma M.Hawkins “Bergerak menurut Kata Hati”. Terdapat beberapa tahapan yaitu seperti eksplorasi, improvisasi dan pembentukan yang menurut penata tari metode ini cocok untuk karya tari yang bertemakan Perjudohan dalam Adat Betawi tersebut. Hanya tinggal bagaimana penata tari mengaplikasikan metode tersebut sesuai dengan konsep/tema yang akan dituangkan sebagai karya tari dan dipentaskan secara virtual berdasarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPKA/HK No.2020 tanggal 17 Maret 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka mencegah penyebaran Corona Virus Disease atau COVID-19.

B. Rumusan Masalah Penciptaan Tari

Bagaimana mempresentasikan Budaya Betawi *Ngedelengin* melalui tari berangkat dari Metode *Moving From Within* Alma M. Hawkins?

C. Tujuan Penciptaan Tari

1. Tujuan Khusus

- a. Untuk merepresentasikan Budaya Betawi mengenai perjodohan Adat Betawi yang pernah terjadi pada tahun 1980-an
- b. Untuk membangun rasa berserah diri dan memperbaiki pola hidup sebagaimana semestinya saat sudah yakin untuk melanjutkan kehidupan yang lebih serius dalam pernikahan

2. Tujuan Umum

- a. Untuk melihat potensi diri bahwa siapapun mampu untuk mengembangkan kreatifitasnya melalui tari
- b. Untuk memberi informasi bahwa karya tari *ngedelengin* dapat di implementasikan dengan menggunakan metode penciptaan tari menurut Alma M. Hawkins

D. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat bagi pribadi dapat mengembangkan kreatifitas dalam bentuk karya tari yang berangkat dari Adat Budaya Betawi
2. Manfaat bagi institusi dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa/i Universitas Negeri Jakarta mengenai Perjodohan dalam Adat Betawi pada tahun 1980-an
3. Manfaat bagi mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta mengenai Perjodohan dalam Adat Betawi pada tahun 1980-an dapat di implementasikan dengan menggunakan Gaya Betawi.

4. Manfaat bagi masyarakat di jaman sekarang dapat mengetahui salah satu Adat Betawi dalam hal Perjodohan yang pernah terjadi pada tahun 1980-an

